

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM
DI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADI-IEN TINGKAT TSANAWIYAH
DI PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI
(Tinjauan Tentang Materi, Metode dan Evaluasi)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Agama**

Oleh :

J a m a l a h

NIM : 89410785

Pendidikan Agama Islam

1994

Drs. H.M. Noor Matdawam
Dosen Fakultas Tasriyah
IAIN Sunan Kalijaga
Y O G Y A K A R T A

Yogyakarta, 14 Juli 1994

Kepada:

Ymt. Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

di Y o g y a k a r t a

NOTA DINAS

H a l : Skripsi Saudara
Jamalah

Lamp. : 10 Eksemplar

Assalamu'alaikum wr. wb.

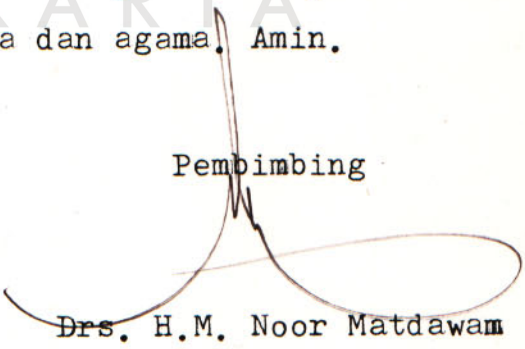
Setelah membaca, memeliti dan mengadakan perbaikan se-
perlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa
skripsi saudara Jamalah yang berjudul, "PELAKSAAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADI-IEN TINGKAT TSA-
NAWIYAH DI PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI (Tinjauan Ten-
tang Materi, Metode dan Evaluasi)" sudah dapat diajukan gu-
na melengkapi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarja-
na Strata Satu Agama pada Fakultas Tarbiyah jurusan Pendi-
dikan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Maka dengan ini, skripsi tersebut kami ajukan untuk
dapat diterima dan segera dimunaqasahkan.

Demikian sebelum dan sesudahnya kami mengucapkan teri-
ma kasih, dengan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfa-
at bagi almamater, nusa, bangsa dan agama. Amin.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Drs. H.M. Noor Matdawam

Drs. H.M. Asrori Ma'ruf
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Skripsi saudara
Jamalah
Lamp. : 10 exemplar

Kepada
Yth.: Bapak Dekan
Fakultas Tarbiyah,
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta.

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi bimbingan guna mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Jamalah
N I M : 89410785
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : PAI
Judul : PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH
HIDAYATUL MUBTADI-IEN TINGKAT PSANAWIYAH
DI PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI (tin-
jauan tentang materi, metode dan evalua-
si).

Maka kami sebagai konsultan menyetujui bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Islamiyah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kemudian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 1994
Konsultan


Drs. H.M. Asrori Ma'ruf
NIP.: 150021182

PENCESAHAN

Skripsi Berjudul

PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADI-
TEN TINGKAT TSANAWIYAH DI PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI
(tinjauan tentang materi, metode dan evaluasi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

JAMALAH

NIM: 89410765

telah dimunaqosyahkan di depan Sidang Munaqosyah
pada tanggal 10 Agustus 1994
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. Syamsuddin

NIP: 150037928

Drs. A. Miftah Baidlowi

NIP: 150010383

Pembimbing Skripsi

Drs. H.M. Noor Matdawam

NIP: 150089463

Penguji I

Penguji II

Drs. H.M. Asrori Ma'ruf

NIP: 150021182

Drs. H. Muhammad Rofangi

NIP: 150037931

Yogyakarta, 12 Agustus 1994

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

Dekan

Drs. Muh. Anis, MA.

NIP: 150058699



M O T T O

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

(سورة التوبة : ١٢٢)

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. *)
(Q.S. At-Taubah: 122)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*) Departemen Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahnya,
CCV. Thoha Putra, Semarang, 1989), hal 301-302.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan-Kalijaga Yogyakarta sebagai almamaterku.
 2. Bapak dan Ibu tercinta, dengan iringan do'a semoga Alloh senantiasa melimpahkan rahmat dan ampunannya kepada mereka berdua.
 3. Adik-adikku tersayang.
-
-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ . آمَنَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADI-IEN TINGKAT TSANAWIYAH DI PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI (Tinjauan Tentang Materi, Metode dan Evaluasi)", sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

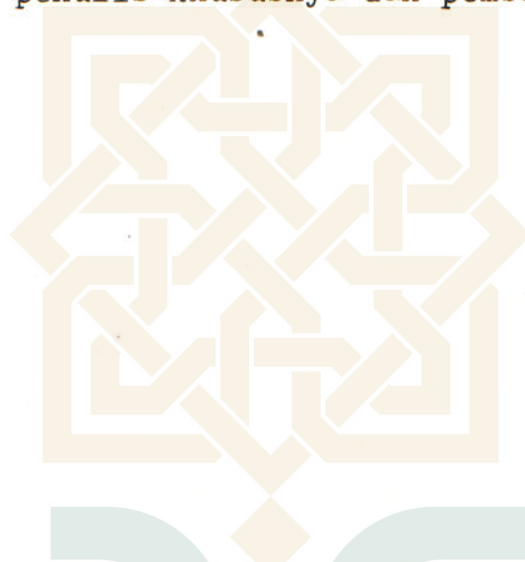
Dengan terselesainya skripsi ini, sudah seharusnya penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga beserta stafnya yang telah menyediakan sarana dan prasarana sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Drs. H.M. Noor Matdawam selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang dengan tulus ikhlas membimbing dan mengarahkannya sehingga dapat terwujud.
3. Bapak A. Mufid Dahlan dan bapak Aminuddin Abdur Rosyid selaku Mudir II dan III MHM beserta stafnya yang telah mengizinkan dan membantu pelaksanaan penelitian ini.
4. Bapak, ibu dan adik-adikku serta semua pihak yang telah membantu baik segi material maupun spiritual demi terwujudnya skripsi ini.

Hanya kepada Allah jualah penulis berharap dan berdoa semoga amal baik mereka mendapat balasan dari Allah

dengan balasan yang berlipat ganda. Amin.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari kesalahan dan kekuranga, karena itu kepada para pembaca segala kritik dan saran akan penulis terima dengan lapang dada. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.



Penulis

Jamalah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	4
D. Alasan Pemilihan Judul	5
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
F. Metode Penelitian	6
G. Tinjauan Pustaka	11
H. Sistematika Pembahasan	45
BAB II. GAMBARAN UMUM MADRASAH HIDAYATUL MUBTADI-IEN TINGKAT TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN LIRBOYO KEDIRI	
A. Letak Geografis	47
B. Sejarah Berdiri Dan Perkembangannya	47
C. Struktur Organisasi	52
D. Keadaan Kyai, Guru, Badan Kerja dan Siswa	55
E. Fasilitas-Fasilitas Yang Dimiliki	64

BAB III. PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
HIDAYATUL MUBTADI-IEN TINGKAT TSANAWIYAH DI
PONDOK PESANTREN LIRBOYO

A. Dasar Dan Tujuan Pendidikan	66
B. Materi Yang Diajarkan	69
C. Metode Yang Digunakan	83
D. Evaluasi	89
E. Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Pelaksanaan Pendidikan Serta Cara Mengatasi	96
F. Hasil-Hasil Yang Diapapai	97

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran-Saran	107
C. Kata Penutup	108

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1: Daftar Nama Mustahiq MTs. Hidayatul Mubtadi- ien Tahun Ajaran 1414-1415 H	58
TABEL 2: Daftar Nama Munawwib MTs. Hidayatul Mubtadi- ien Tahun Ajaran 1414-1415 H.	59
TABEL 3: Badan Kerja MTs. Hidayatul Mubtadi-ien	61
TABEL 4: Jumlah Siswa MTs. Hidayatul Mubtadi-ien Ta- hun Ajaran 1414-1415 H.	63
TABEL 5: Roster Pelajaran Kelas Dua Hissah Ula	72
TABEL 6: Roster Pelajaran Kelas Dua Hissah Tsaniyah.	72
TABEL 7: Roster Pelajaran Kelas Tiga Hissah Ula	73
TABEL 8: Roster Pelajaran Kelas Tiga Hissah Tsaniyah	74
TABEL 9: Kemampuan Guru Menyelesaikan Program	76
TABEL 10: Pemberian Appersepsi	77
TABEL 11: Cara Pemberian Appersepsi	77
TABEL 12: Aspek-Aspek Yang Ditekankan Oleh Guru Dalam Mengajar	78
TABEL 13: Keadaan Siswa Ketika Guru Sedang Mengajar ..	79
TABEL 14: Dorongan Siswa Untuk Memasuki MHM	79
TABEL 15: Tanggapan Siswa Terhadap Pelajaran	80
TABEL 16: Sikap Siswa Jika Guru Tidak Hadir	80
TABEL 17: Langkah-Langkah Yang Diambil Siswa Jika Guru Tidak Hadir	81
TABEL 18: Cara Siswa Jika Menghadapi Kesulitan Memaha- mi Pelajaran	81
TABEL 19: Sikap Siswa Terhadap Guru Baik Di Dalam Mau- pun di Luar Kelas	82

TABEL 20: Penggunaan Metode Membaca	87
TABEL 21: Memberi Kesempatan Siswa Bertanya	87
TABEL 22: Memberi Tugas Kepada Siswa	88
TABEL 23: Pengawasan Guru Terhadap Kegiatan Musyawarah	88
TABEL 24: Pengawasan Guru Terhadap Tingkah Laku Siswa	89
TABEL 25: Jumlah Guru Yang Memberikan Appersepsi	89
TABEL 26: Guru Memberi Kesempatan Siswa Bertanya	90
TABEL 27: Aktifitas Siswa Mengikuti Musyawarah	90
TABEL 28: Tanggapan Siswa Tentang Kewajiban Mengikuti Musyawarah	91
TABEL 29: Aktifitas Siswa Mengikuti Kegiatan Belajar Kelompok	91
TABEL 30: Tanggapan Siswa Tentang Adanya Jam Wajib Belajar	92
TABEL 31: Nilai Muhafadzoh Siswa Kelas Satu Kwartal IV	92
TABEL 32: Nilai Muhafadzoh Siswa Kelas Dua Kwartal IV	93
TABEL 33: Daftar Nilai Rata-Rata Siswa Kelas Satu Kwartal IV Tahun Ajaran 1413-1414 H.	99
TABEL 34: Frekwensi Hasil Belajar Siswa Kelas Satu Kwartal IV Tahun Ajaran 1413-1414H.	101
TABEL 35: Daftar Nilai Rata-Rata Siswa Kelas Dua Kwartal IV Tahun Ajaran 1413-1415H	102
TABEL 36: Frekwensi Hasil Belajar Siswa Kelas Dua Kwartal IV Tahun Ajaran 1413-1414 H.	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam menafsirkan judul di atas, maka penulis menganggap perlu untuk memberikan penegasan istilah-istilah dan pembatasan masalah yang tercantum dalam judul.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan menurut bahasa berarti "perihal (perbuatan, usaha dan sebagainya), melaksanakan (rancangan) dan sebagainya".¹⁾

Yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam yang meliputi materi, metode dan evaluasi.

2. Pendidikan Agama Islam

"Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha sistematis dan praktis dalam membantu anak didik agar hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam".²⁾

3. Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Tingkat Tsanawiyah

Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Tingkat Tsanawiyah merupakan salah satu jenjang pendidikan di pondok pesantren Lisboyo, di mana setiap siswa yang mondok diwajibkan

¹⁾ WJS. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 141.

²⁾ Zuhairini dkk., Metodik Khusus Pendidikan Agama, (IAIN Sunan Ampel Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983), hal. 70.

jibkan sekolah di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien.. Sistem Madrasah di sini diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang di pakai sebelumnya, tanpa memasukkan pengetahuan umum di dalam kurikulumnya.³⁾ Jadi kurikulumnya adalah kurikulum pondok pesantren, tidak berorientasi kepada kurikulum Madrasah Tsanawiyah yang ditetapkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

4. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Yaitu nama pondok pesantren yang terletak di desa Lirboyo, kecamatan Mojoroto, Kotamadya Kediri, Jawa Timur.

Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksud judul skripsi ini adalah suatu penelitian lapangan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Tingkat Tsanawiyah yang dikelola oleh pondok pesantren Lirboyo, Dalam hal ini penulis batasi pada pelaksanaan materi yang tercantum dalam kurikulumnya, metode dan evaluasi.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang sejak awal kedatangan agama Islam di Indonesia ini.⁴⁾

Pesantren

³⁾ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta, LP3ES, 1982), hal. 41

⁴⁾ H. Kafrawi, Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, (Jakarta; Cemara Indah, 1978), hal. 17.

Pesantren bukanlah semacam sekolah walaupun dalam kenyataannya sekarang ini telah banyak yang menerapkan sistem madrasah. Lembaga-lembaga sekolah yang didirikan secara massal itu memiliki sifat-sifat dasar, bahkan juga kurikulum yang kurang lebih sama atau seragam. Berbeda dengan sekolah, pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus dan semacam kepribadian yang diwarnai oleh kepribadian kyai dan unsur-unsur pimpinan pesantren.⁵⁾

Pengajaran di pesantren hampir seluruhnya dilakukan dengan pembacaan kitab, yang dimulai dengan tarjamah, syarah, dengan i'rof dan tasrif dan uraian semantik (murad, ghard, ma'na) dengan penafsiran dan penyimpulan yang bersifat deduktif, dan kitab tersebut dibaca dengan urut dan tuntas. Hafalan banyak diterapkan pada pengajaran di pesantren, bahkan merupakan kebanggaan bagi yang mampu menghafal berbagai matan dalam berbagai cabang ilmu atau fan.⁶⁾

Demikian juga di pondok pesantren Lirboyo, meskipun menerapkan sistem madrasah namun kurikulum dan sistem pendidikan dan pengajarannya tetap menggunakan standar pondok yang telah diputuskan oleh kyai dan pimpinan pondok.

Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Tingkat Tsanawiyah sebagai bagian dari pondok pesantren Lirboyo juga menggunakan kurikulum dan sistem pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan oleh Sidang Panitia Kecil Madrasah Hidayatul

⁵⁾ Dawam Rahardjo, Ed., Pesantren Dan Pembaharuan, (Jakarta, LP3ES, 1988), hal.25.

⁶⁾ Ibid, hal. 89.

Mubtadi-ien dengan mendapat koreksi, usulan, inisiatif dan saran dari kyai sebagai pengasuh pondok dan madrasah.

Yang menarik perhatian penulis, di madrasah ini diadakan forum musyawarah secara formal yang bernama Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (M3HM) dan Majelis Musyawarah Pondok Pesantren (MMPP). Ini sebagai iktiar untuk meningkatkan kualitas dan kreatifitas para siswa melalui pengembangan forum bahtsul masail, kajian kitab dan forum-forum lainnya.

Di samping itu dalam proses belajar mengajar, muhafadzoh atau hafalan merupakan ciri cara belajar di madrasah ini dengan diberikan waktu khusus untuk muhafadzoh setiap hari sebelum pelajaran dimulai.

Pelajaran di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Tingkat Tsanawiyah ini semua menggunakan literatur kitab kuning, selain itu juga diberikan pelajaran ekstra kurikuler yang berupa pengetahuan umum. Namun mengingat keterbatasan kemampuan penulis maka untuk pelajaran ekstrakurikuler tidak dibahas dalam skripsi ini.

RUMUSAN MASALAH

Dengan adanya latar belakang di atas, maka permasalahan yang penulis kemukakan adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien mengenai materi dan metodenya.
2. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan serta cara mengatasinya.

3. Bagaimana hasil yang dicapai dengan adanya pendidikan tersebut.

D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri (Tinjauan mengenai materi, metode dan evaluasi)" adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Tingkat Tsanawiyah Pondok Pesantren Lirboyo, pelajarannya semua menggunakan kitab-kitab kuning, namun demikian memperoleh kemajuan yang pesat, siswanya selalu bertambah dan sebagian besar berasal dari luar daerah.
2. Di Madrasah ini dalam rangka menunjang pemahaman, pendalaman dan pengembangan materi pelajaran diadakan forum musyawarah secara formal dengan nama Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien. Juga terdapat Majelis Musyawarah Pondok Pesantren, sebagai ikhtiar dan upaya meningkatkan kreatifitas dan kualitas para siswa melalui forum Bahtsul Masail, kajian kitab-kitab kuning dan forum-forum ilmiah lainnya.
3. Dalam proses belajar mengajar sangat menekankan hafalan (muhafadzoh) dengan memberikan waktu khusus setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Hal ini tidak penulis dapati di madrasah pada umumnya.

E. TUJUAN

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Tingkat Tsanawiyah Pondok Pesantren Lirboyo Kadiri.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam, serta cara mengatasinya.
- c. Ingin mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap pelaksanaan pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien dan lembaga pendidikan lainnya.
- b. Dapat menambah wawasan pengetahuan penulis tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam.

F. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penentuan Subyek

Maksudnya adalah cara untuk menentukan siapa yang menjadi subyek penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan populasi dan sampel.

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit ana-

lisa

lisa yang ciri-cirinya akan diduga.⁷⁾ Sesuai dengan permasalahan yang ada maka populasinya adalah:

- 1) Penasehat MHM dan Kepala Madrasah
- 2) Guru kelas II dan kelas III
- 3) Siswa kelas II dan III Madrasah Hidayatul Mubtadi-
ien Tingkat Tsanawiyah.

Sedang untuk kelas I tidak penulis ambil karena pada waktu penulis mengadakan penelitian di sini merupakan permulaan tahun ajaran baru. Jadi untuk kelas I belum dapat diteliti.

b. Sampel

Karena keterbatasan kemampuan penulis untuk meneliti secara keseluruhan subyek penelitian, maka penulis menggunakan sampel dalam penentuan subyek.

Sampel adalah penarikan sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasinya.⁸⁾

Sedangkan tehnik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah tehnik random sampling, artinya semua individu dalam populasi baik secara individual atau bersama memperoleh kesempatan untuk menjadi sampel. Adapun caranya menggunakan ordinal.

Jenis sampel ini penulis gunakan untuk mengadakan penelitian terhadap siswa Madrasah Hidayatul Mubtadi-

ien

⁷⁾ Masri Singarimbun dan Sopian E., Metodologi Penelitian Survey, (LP3ES, Jakarta, 1987), hal. 152.

⁸⁾ Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 70.

ien kelas II dan kelas III yang semuanya berjumlah 1012 siswa.

Dr. Suharsimi Arikunto telah memberikan gambaran tentang pengambilan sampel yaitu: Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik menggunakan populasi. Jika subyeknya lebih dari 100, maka diambil antara 10%-15%, atau 20%-25% tergantung kemampuan peneliti (dipandang dari segi waktu, tenaga dan biaya).

Berdasarkan petunjuk di atas, maka penulis mengambil 15% dari seluruh siswa dengan perincian sebagai berikut:

Kelas II = 558 siswa, diambil 15% nya, maka menjadi
 $15\% \times 558 = 84$ siswa.

Kelas III = 454 siswa, diambil 15% nya, maka menjadi
 $15\% \times 454 = 68$ siswa.

Jadi yang dijadikan sampel untuk mewakili 1012 siswa berjumlah 152.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode untuk mencari data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki, sebagaimana pendatat Sutrisno

Hadi

⁹⁾ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik), (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 107.

Hadi yang menyatakan: "Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki¹⁰⁾

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, situasi dan kondisi serta fasilitas yang ada.

b. Metode Wawancara.

Metode wawancara atau interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.¹¹⁾

Metode ini penulis tujukan kepada kyai, kepala sekolah, sebagian guru dan orang yang ada sangkut pautnya dengan pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien.

Jenis metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri dan perkembangan MTs. Hidayatul Mubtadi-ien, struktur organisasi, sarana prasarana, kegiatan belajar mengajar serta tujuan Pendidikan Agama Islam di MTs. Hidayatul Mubtadi-ien.

c. Metode Dokumentasi.

Yang dimaksud metode dokumentasi adalah cara memperoleh data dengan jalan meneliti dokumen-dokumen ya

¹⁰⁾ Op. Cit, hal.136.

¹¹⁾ Sutrisno Hadi, Metodologi Research Jilid II, (Yogyakarta; Andi Offset, 1989), hal. 193.

yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diselidiki. Jadi metode dokumentasi mengandung arti data verbal yang berbentuk tulisan, monumen, foto, tape dan sebagainya.¹²⁾

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang peta wilayah, struktur organisasi, data guru dan siswa.

d. Metode Angket.

Yang dimaksud metode angket yaitu:

"Angket adalah sebuah daftar yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, dimana untuk masing-masing pertanyaan itu telah disediakan jawabnya untuk dipilih mana yang sesuai dengan pendapat atau keyakinan dan disediakan ruang isian untuk diisi dengan jawaban atau keterangan yang dianggap paling sesuai oleh responden."¹³⁾

Metode angket ini penulis gunakan untuk mendapatkan data dari para siswa kelas II dan III serta para guru tentang hal-hal yang menyangkut pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi-ien.

3. Metode Analisa Data.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh dua data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk data kualitatif dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analitik non statistik dengan pola pikir induktif dan deduktif.

¹²⁾ Koencara ningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta, PT. Gramedia, 1981), hal. 63.

¹³⁾ Sutrisno, Op. Cit, hal. 70.

Sedangkan data kuantitatif dianalisa dengan tehnik analisa statistik menggunakan rumus: $P = \frac{f}{N} \times 100 \%$.

dan rumus:

$$Mx = \frac{\sum fX}{N}$$

Mx = Mean yang kita cari.

$\sum fX$ = Jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya.

N = Number of Cases.¹⁴⁾

G. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan agama Islam yang antara lain adalah:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way of life (jalan hidup).¹⁵⁾

Menurut Ahmad D. Marimba dalam pengantar filsafat

Pendidikan Islam:

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁶⁾

Menurut

¹⁴⁾ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Rajawali Pers, Jakarta, 1991), hal. 78.

¹⁵⁾ Abdurrahman Saleh, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 13.

¹⁶⁾ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hal. 23.

Menurut H.M. Arifin M.Ed., pendidikan Islam adalah :

"Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarah, mengajarkan melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam".¹⁷⁾

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi , pendidikan Islam adalah

"Penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat".^{18)}

Sedangkan Zuhairini dkk. mengartikan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

"Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam".¹⁹⁾

Beranjak dari pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam itu adalah upaya bimbingan, latihan dan pengajaran meliputi aspek jasmani dan rohani berdasarkan ajaran-ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar

¹⁷⁾ H.M. Arifin M.Ed., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 41.

¹⁸⁾ Abdurrahman an-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hal. 41

¹⁹⁾ Zuhairini dkk., Metodik Khusus Pendidikan Agama, (IAIN Sunan Ampel Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983) hal. 27.

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pokok pendidikan Islam itu sudah jelas dan tegas yaitu Al Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Yang dimaksud hadits di sini adalah semua perkataan, perbuatan maupun taqrir Rosululloh saw.

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia dapat ditinjau dari beberapa segi:

- 1) Agamis.
- 2) Yuridis/Hukum.
- 3) Sosial Psikologis.²⁰⁾

Di bawah ini akan dibahas dasar-dasar pelaksanaan pendidikan tersebut di atas.

1) Dasar Agamis

Yang dimaksud dasar agamis adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yaitu tertera dalam Al Qur'an dan Hadits.

Allah swt. telah berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ
(سورة التوبة : ١٢٢)

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila kepadanya, supaya me-

reka

²⁰⁾ H. Zuhairini dkk., Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: Ramadhaⁿⁱ, 1993), hal. 18.

reka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah: 122).²¹⁾

Rosululloh saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: "Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim laki-laki maupun perempuan. (H.R. Abdil-Barr, dari Anas)."²²⁾

Dalam hadits lain disebutkan:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَتَهَا إِلَى طَالِبِ الْعِلْمِ رُضًا بِمَا يَصْنَعُ.

Artinya: "Sesungguhnya malaikat tentu meletakkan sayap pada penuntut ilmu, karena ridlo dengan apa yang diperbuat oleh penuntut ilmu. (H.R. Ahmad, Ibnu Hibban dan Al Hakim dari Sofwan bin Assal)".²³⁾

Ayat dan hadits tersebut di atas memberi pengertian bahwa dalam ajaran Islam terdapat perintah untuk mendidika agama, baik kepada keluarganya, maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

2). Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis yaitu dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di Indonesia.

Adapun

²¹⁾ Depag. RI., Al Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: CV Thoha Putra, 1989), hal. 301-302.

²²⁾ A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah, Kode Etik Kaum Santri, (Bandung; Al-Bayan, 1989), hal. 13.

²³⁾ Imam Ghazali, Ihya 'Ulumuddin, terj. KH. Misbah Zainul Musthofa, (Jakarta: CV. Bintang Pelajar(t.t.), hal. 5.

Adapun dasar Yuridis/Hukum tersebut ada tiga macam yaitu Pancasila, UUD 1945 dan dan GBHN.

Pancasila dalam sila pertamanya yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, berbunyi:

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kebebasan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.²⁴⁾

Bunyi UUD 1945 tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing.

GBHN sebagai dasar operasional negara Indonesia dalam bidang pendidikan dinyatakan bahwa:

"Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani."²⁵⁾

Untuk merealisasikan hal-hal tersebut di atas maka diperluakan adanya pendidikan agama, tanpa pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

3) Dasar

²⁴⁾ UUD 1945, (Jakarta, BP-7 Pusat, 1990), hal.7

²⁵⁾ GBHN, Tap. MPR RI, 1993 (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1993), hal.94.

3) Dasar Sosial Psikologis

Semua manusia dalam hidupnya, selalu membutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan minta pertolongan.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البيهقي)

"Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (tauhid) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Baihaqi)".²⁶⁾

Dalam Al Qur'an surat Ar Rum ayat 30, disebutkan bahwa manusia sejak lahirnya telah dibekali oleh Allah fitrah beragama, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ (سورة الروم : ٣٠)

Artinya:

"Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, tidak ada perubahan bagi fitrah Allah; itulah agama yang lurus,"²⁷⁾ tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Untuk

²⁶⁾ Zuhairini dkk., Op. Cit., hal.21.

²⁷⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal. 645.

Untuk mengarahkan fitrah tersebut ke arah yang benar, sehingga dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya maka akan semakin jauh dari agama yang benar.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sadar dan bertujuan. Banyak ahli pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam, antara lain seperti tercantum di bawah ini.

Menurut Zuhairini dkk. tujuan umum pendidikan agama Islam adalah:

"Membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara."²⁸⁾

Omar Muhammad al-Toumi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah:

"Menyiapkan orang untuk kehidupan dunia dan akhirat."²⁹⁾

Tujuan

²⁸⁾ Zuhairini dkk., Op.Cit., hal. 45.

²⁹⁾ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 421.

Tujuan pendidikan menurut Imam Ghazali meliputi tiga aspek yaitu:

- 1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja (aspek keilmuan)
- 2) Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak (aspek kerohanian).
- 3) Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸⁾

M. Athiyah al-Abrasyi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu meliputi:

- 1) Mendidika budi pekerti dan pendidikan jiwa.
- 2) Memperhatikan agama dan dunia sekaligus.
- 3) Memperhatikan segi-segi kemanfaatannya.
- 4) Mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu itu saja
- 5) Pendidikan kejuruan, pertukangan untuk mencari rizki dan tidak pula melupakan pendidikan jasmani, akal, hati, kemauan, cita-cita, kecakapan tangan, lidah dan kepribadian.²⁹⁾

Sedangkan menurut Abdurrahman an-Nahlawi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah:

"Merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat".³⁰⁾

Dari berbagai tujuan pendidikan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah swt., sehingga memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

²⁸⁾ Zainuddin, dkk., Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hal.42-46.

²⁹⁾ M. Athiyah al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.1-4.

³⁰⁾ an-Nahlawi, Op.Cit, hal. 162.

Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (سورة البقرة ٢٠١)

Artinya: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".³¹⁾

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam menurut hadits Nabi saw. adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِالْقَائِمِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. katanya: Pada suatu hari Nabi duduk bersama-sama orang banyak, maka datang kepadanya seorang laki-laki, terus bertanya: Apakah artinya iman itu? Jawab Nabi: Iman artinya percaya kepada Allah, malaikatNya, utusanNya, dan dengan berbangkit-kemudian mati. Tanya laki-laki: Apakah artinya Islam? Jawab Nabi: Islam yaitu menyembah akan Allah dan tidak mempersekutukanNya, mengerjakan sembahyang, membayar zakat yang perlu dan puasa di bulan Ramadhan. Tanya lagi: Apakah arti ihsan? Jawab Nabi: Ihsan artinya menyembah Allah seolah-olah engkau melihat Dia, dan apabila engkau tidak melihatNya, maka sesungguhnya Allah melihat engkau.....(H.R.Bukhori).³²⁾

Berdasar

³¹⁾ Depag RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hal. 49.

³²⁾ H.Zainuddin Hamidy, dkk., Terjemah Hadits Shahih (Jakarta; Wijaya, 1953), hal. 40-41.

Berdasar hadits di atas, materi pendidikan Islam adalah terbaginatas tiga bagian besar yaitu Iman, Islam dan Ihsan.

Iman menurut agama adalah percaya kepada Allah, percaya kepada malaikatNya, percaya kepada Kitab-KitabNya, percaya kepada Rasul-RasulNya, percaya kepada hari kiamat dan percaya kepada qadar baik dan buruk. U

Islam dibangun atas lima hal yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat mengerjakan haji dan puasa bulan Ramadhan.

Ihsan yaitu mengabdikan kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah dengan mata kepala kita sendiri, jika tidak mampu Allah selalu melihat kita. Apabila seseorang mampu berbuat ihsan maka akanmerasa malu melengah kepada yang lain pada waktu shalat atau ibadah lainnya.

Materi-materi tersebut tidak cukup dikuasahi dan difahami saja melainkan perlu diamalkan. Dengan demikian tujuan pendidikan akan tercapai.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya pendidikan. Adapun pelaksanaan pendidikan dapat dilakukan di berbagai tempat dan waktu, misalnya di rumah, di sekolah, masyarakat atau di pondok pesantren.

Dalam skripsi ini hanya dibatasi pada pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren.

4. Pesantren Sebagai Wahana Pendidikan Agama Islam

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang ter tua di Indonesia, setelah rumah tangga.

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah "pondok" berasal dari kata Arab, yaitu "funduk" yang berarti hotel atau asrama.³³⁾ Sedang kata pesantren terdiri dari kata dasar "santri" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang menentukan tempat, jadi berarti "tempat para santri".³⁴⁾

Dari asal kata tersebut, tampaknya istilah pondok lebih merujuk kepada bangunan yang sederhana yang merupakan tempat tinggal para santri. Sedang kata pesantren lebih condong kepada fungsi lembaga tersebut yaitu sebagai tempat untuk "nyantri".

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa secara etimologis pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat para santri untuk belajar ilmu agama Islam kepada seorang Kyai.

Prof. Dr. H.M. Mukti Ali memberikan pengertian bahwa pondok pesantren merupakan sistem pengajaran yang mempunyai ciri-ciri tertentu.³⁵⁾ Ciri-ciri tersebut misalnya pengajarannya menggunakan sistem bandongan, sorogan atau wetonan.

Namun dalam perkembangannya pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang pendidikannya memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan pendidikan

pendidikan

³³⁾ Zamaksari Dlofir, Tradisi Pesantren, (Jakarta, LP3ES 1984), hal.18.

³⁴⁾ Ibid.

³⁵⁾ Suparlan Suryopratondo dan M. Syarif BA, Kapita Selekta Pondok Pesantren, (Jakarta: PT. Payu Barkah, 1976), hal.103

pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.³⁶⁾

b. Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa masa permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia. Di Jawa pesantren berdiri untuk pertama kalinya pada masa Walisongo, yaitu didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim.³⁷⁾

Bentuk pesantren pada masa-masa permulaan ini masih sangat sederhana, hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai.dengan beberapa orang santri. Pengajaran-pengajaran yang diberikan berkisar pada soal rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Berkat caranya yang menarik dan keikhlasannya serta perilakunya yang sesuai dan senapas dengan isi pengajarannya maka pondok pesantren dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat di Pulau Jawa ini , bahkan juga di luar pulau Jawa.³⁸⁾

Pada umumnya fungsi utama pendidikan pesantren pada masa permulaan ini adalah untuk mencetak calon ulama dan para mubaligh yang tabah, tangguh dan ikhlas serta sanggup berkorban dalam menyiarkan ajaran Islam. Dan

fungsi

³⁶⁾ Marwan Saridjo, Sejarah Pesantren di Indonesia, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1983), hal 10.

³⁷⁾ Kafrawi, Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hal.17.

³⁸⁾ Marwan, Op. Cit., hal 24.

fungsi tersebut sampai sekarang tetap dipertahankan.⁴⁰⁾

Dalam sejarah perjalanannya sampai saat ini, pondok pesantren telah mengalami perubahan-perubahan, baik isi pelajarannya maupun bentuknya. Fase-fase perkembangan pondok pesantren berdasar hasil penelitian LP3S Jakarta dengan mengambil sample daerah Bogor tercatat lima macam pola yaitu:

1. Pola I, hanya terdiri dari masjid dan rumah Kyai.

Pesantren ini masih bersifat sederhana sekali. Kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinyu dan sistimatis.

2. Pola II, terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok. Dalam pola ini pesantren telah memiliki asrama (pondok) yang disediakan untuk para santri dari daerah lain yang jauh.

3. Pola III, selain masjid, rumah kyai dan pondok sebagai tempat tinggal santri, yang pengajarannya menggunakan sistem sorogan dan weton seperti pada pola I dan II, juga telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.

4. Pola IV, pesantren ini selain memiliki komponen-komponen seperti pada pola III, memilikin pula tempat untuk pendidikan ketrampilan umpamanya peternakan, karajinan

⁴⁰⁾ Ibid, hal 33-34.

kegajinan rakyat, koperasi, sawah dan ladang.

5. Pola V, dalam pola ini pesantren merupakan pesantren yang telah berkembang dan dapat disebut pesantren modern. Di samping memiliki komponen seperti pada pola IV didirikan pula Universitas, gedung pertemuan tempat olah raga dan sekolah umum seperti SMP/SMA, ST dan sebagainya.⁴¹⁾

c. Dasar Dan Tujuan Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren mempunyai ciri khusus yaitu adanya ruh, sunnah dan kehidupan berasrama dengan kyai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusan lembaganya, merupakan suatu sistem tersendiri yang mempunyai corak khusus.⁴²⁾ Ruh inilah yang menjadi dasar pendidikan pondok pesantren. Dirumuskan oleh KH. Imam Zarkasi, seperti yang dikutip oleh Habib Chirzin, yaitu "Panca Jiwa" pondok pesantren :

1). Keikhlasan

Semua aktifitas yang dilaksanakan di pesantren berdasarkan niat yang ikhlas semata-mata karena untuk mencari ridlo Allah. Sebagaimana firman Allah swt:

قُلْ إِن صَلَائِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلرَّبِّ الْعَلِيِّ (سورة الاضاح: ١٧)

"Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam!" (Q.S. Al An'aam 6 : 162).⁴³⁾

2. Kesederhanaan ...

⁴¹⁾ Kafrawi, Op.Cit., hal. 27-28.

⁴²⁾ Dawam Rahardjo, Op.Cit., hal. 87.

⁴³⁾ Depag. RI., Op. Cit, hal. 216.

2). Kesederhanaan.

Sikap yang sederhana dalam pondok pesantren maksudnya sederhana dalam memandang berbagai hal yang di hadapinya. Yaitu sikap yang memandang segala sesuatu secara wajar, tidak berlebih-lebihan, proporsional dan fungsional.⁴⁴⁾ Bukan berarti kehidupan di-pondok pesantren tidak memperhatikan kehidupan dunia, tetapi kehidupan dunia sebagai sarana menuju kehidupan akhirat yang kekal.

Firman Allah swt.:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيْنَتَكَ مِنْ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرَبُوْا وَلَا تَسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ
Artinya: "Hai anak-anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai kai orang-orang yang berlebih-lebihan."
(QS. 7 : 31) ⁴⁵⁾

3). Persaudaraan,

Kehidupan di pondok pesantren diliputi oleh suasana persaudaraan yang tinggi, adanya saling mengasahi dan tolong menolong satu sama lain. Antara santri, ustadz dan kyai timbul hubungan kekerabatan yang mendalam. Mereka mengerjakan sesuatu untuk kepentingan bersama dan dilaksanakan dengan gotong royong. Sebagaiman Firman Allah swt. :

اٰمَنَ الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةً فَاٰصِلُوْا بَيْنَ اٰخُوْبِكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ. (سورة الحجرات: ١٠)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu dapat rahmat." (Al Qur'an, Surat Al-Hujurot: 10). ⁴⁶⁾

⁴⁴⁾ Manfred Oepen dan Wolfgang, Ed., Dinamika Pesantren, (Jakarta: P3M, 1988), hal. 286.

⁴⁵⁾ Depag. RI., Op.Cit., hal. 225.

⁴⁶⁾ Ibid, hal. 846.

4). Mandiri

Kehidupan pondok pesantren melatih para santri untuk dapat berdiri sendiri, tanpa menggantungkan hidupnya kepada orang lain kecuali kepada Allah semata.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: "... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

(Q.S. Ar Ra'd 13 : 11).⁴⁷⁾

5). Kebebasan

Dalam proses belajar mengajar, santri bebas memilih dan menentukan materi yang akan dipelajarinya, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sedangkan tujuan berdirinya pondok pesantren adalah :

a). Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tugas yang serius, yaitu secara partisipatif menjadi lembaga dakwah.⁴⁸⁾ Pesantren tidak hanya mendidik santri menjadi ulama yang mumpuni melainkan juga menyebarkannya kepada masyarakat luas.

Firman Allah swt.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁴⁷⁾ Ibid. hal 370.

⁴⁸⁾ Manfred Oepen, Op. Cit. hal. 91.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menyatakan bahwa orang yang mempunyai ilmu akan diangkat derajatnya kepada yang lebih tinggi.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (سورة المائدة: ١٠)

Artinya:

"...maka niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁵¹⁾(Q.S. Mujadalah: 11).

e). Usaha mewariskan ilmu

Seorang Kyai mengetahui betul dengan menyampai - kan ilmu akan mengurangi kebodohan umat manusia dan untuk itu mereka memberikan warisan yang terbaik yaitu ilmu.⁵²⁾

Abu Darda' menegaskan, bahwa Rosululloh saw. telah bersabda:

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ فَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يَوْرَثُوا
دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَلْيَاوْرَثُوا الْعِلْمَ. مَنْ أَخَذَهُ فَقَدْ
أَخَذَ بِخَيْرٍ وَإِذَا فَرَغَ (رواه ابو داود)

"... Para ulama adalah pewaris Nabi. Para Nabi tidak meninggalkan harta kekayaan yang berupa dinar maupun dirham, tetapi meninggalkan (mewariskan ilmu pengetahuan. Barang siapa mengambil pusaka (warisan ilmu), berarti dia telah mengambil suatu bagian yang besar sekali manfaatnya. (H.R. Abu Dawud)⁵³⁾

d. Tipe

51) Ibid., hal. 910.

52) Dawam Rahardjo, Op. Cit., hal. 83.

53) A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahal, Kode Etik Kaum Santri, (Bandung: Al-Bayan, 1989), hal.23.

e. Tipe-Tipe Pendidikan Pesantren

Kini telah berkembang bermacam-macam tipe pendidikan di pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar lembaga-lembaga pesantren dewasa ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu

1. Pesantren Salafi yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
2. Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah - madrasah yang di kembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. ⁵⁴⁾

Namun demikian baik pesantren Salafi maupun pesantren Khalafi, kecuali Gontor, tetap mempertahankan elemen - elemen tradisional pesantren yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai.

d. Unsur-Unsur Sebuah Pesantren

1. Pondok

Pondok atau asrama adalah suatu komplek atau tempat kediaman dan belajar bagi santri. Hal ini timbul karena siswa atau santri kebanyakan berasal dari tempat jauh, sedikit dari lingkungan sekitar, sehingga tidak mungkin dapat setiap hari pulang ke rumah.

Menurut

⁵⁴⁾ Zamakhsyari dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 41.

Menurut Zamakhsari Dhofier, ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri :

- a) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dalam waktu yang lama.
- b) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri.
- c) Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, para santri menganggap kyai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.⁵⁵⁾

2. Masjid

Masjid merupakan pusat segala kegiatan, baik keagamaan, pendidikan maupun musyawarah.

Masjid merupakan pusat sebenarnya pesantren untuk pengajaran Islam, namun pada umumnya pelajaran yang diberikan di sini pada tingkatan tinggi, meski tidak menutup kemungkinan adanya pendidikan Islam tingkat dasar pada beberapa pesantren.⁵⁶⁾

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam mulai zaman Nabi saw. sampai sekarang.

3. Pengajaran kitab-kitab kasik

Meskipun kebanyakan pondok pesantren telah memasukkannya ,....

⁵⁵⁾ Ibid, hal. 46.

⁵⁶⁾ Manfred Ziemek, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 115.

kan pelajaran yang merupakan pengetahuan umum sebagai bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional (berpegang teguh kepada ulama-ulama salaf).⁵⁷⁾

Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren secara keseluruhan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu: nahwu dan shorof, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghoh.⁵⁸⁾

Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajarannya, materi-materi tersebut diajarkan sesuai dengan tingkatan siswa, sehingga siswa atau santri pada mulanya mengerjakan, mempelajari naskah-naskah dasar, kemudian naskah-naskah menengah dan akhirnya naskah-naskah tingkat tinggi.⁵⁹⁾ Misalnya pada materi fiqh, mula-mula diajar fasholatan, kemudian Safinatussholah dan seterusnya.

Meskipun sebagian besar pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama yang berupa kitab-kitab klasik bukan berarti pesantren hanya merupakan pusan kehidupan rohani

⁵⁷⁾ Dhofier, Op.Cit., hal. 51.

⁵⁸⁾ Ibid.

⁵⁹⁾ Ziemek, Op.Cit., hal. 163.

rohani dan berorientasi kepada masalah-masalah keakhir-ratan saja tetapi berhubungan pula dengan masalah-masalah kehidupan dunia. Ilmu tauhid yang diajarkan di pesantren merupakan ilmu yang operasional, di mana harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi dasar pegangan hidup. Sikap tauhid juga harus dicerminkan dalam akhlak atau norma-norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial.⁶⁰⁾ Demikian juga ilmu fiqh, selain terkandung aturan-aturan peribadatan terkandung pula aturan-aturan hidup bermasyarakat misalnya muamalah, dan khilafah. Dalam ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu hadits, ushul fiqh akan kita jumpai berbagai masalah keduniawian.

4. Kyai

Maju mundunya suatu pesantren bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Para kyai dengan kelebihan ilmunya sering kali dilihat sebagai orang yang mampu memahami keagungan Allah, rahasia alam, sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau terutama bagi kebanyakan orang awam.⁶¹⁾

Masyarakat pedesaan pada umumnya mengharapkan kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktik yang mereka alami, mereka datang meminta nasehat dan bimbingan tentang berbagai hal. Semua yang menjadi keputusan kyai diyakini kebenarannya.

5. Santri

⁶⁰⁾ Dawam Raharjo, Ed., Op. Cit., hal. 3.

⁶¹⁾ Dhofier, Op. Cit., hal. 56.

5. Santri

Santri adalah unsur penting dalam suatu pesantren, mereka adalah orang yang menuntut ilmu pengetahuan atau sebagai siswa. Santri menurut tradisi pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong.⁶²⁾

a). Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Mereka hidup dalam suasana kebersamaan dan kesederhanaan untuk menuntut ilmu. Dan santri yang sudah lama tinggal di pesantren biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, juga mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah (sebagai guru).

b). Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren dan tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajaran mereka bobak balik dari rumahnya sendiri.

Biasanya perbedaan antara pesantren besar dengan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren akan semakin kecil santri kalong. Pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.

Bagi kebanyakan santri menjadi anggota atau mondok di

sebuah

⁶²⁾ Ibid, hal. 51-52.

sebuah pesantren adalah suatu pengalaman peralihan.⁶³⁾

Masuk kekehidupan keagamaan yang lebih murni, yang se - ra tidak langsung mempengaruhi tata kehidupan santri se lanjutnya, setelah mereka kembali ke tempat asalnya. Ada kalanya mereka menjadi kyai, tokoh masyarakat, guru, pe tani dan lain-lain.

Santri dalam kehidupannya mempunyai nilai tersendiri. Nilai pokok yang berkembang dalam kehidupan santri adalah:

- 1) Seluruh kehidupan ini dipandang sebagai ibadah.

Kehidupan yang taat kepada Allah bukan berarti ti dak menghancurkan kehidupan keduniawian, tetapi ke taatan dalam artian mengorientasikan seluruh ak tifitas keduniawian ini ke dalam suatu tatanan ni lai ilahiyah. Dengan demikian ketaatan seorang s santri terhadap kyainya, misalnya akan dipandang suatu manifestasi ketaatan mutlak yang dipandang sebagai ibadah.

- 2) Memiliki rasa kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan agama yang sangat kuat, sebagai landasan un - tuk memahami kehidupan yang serba ibadah. Kecin - taan ini kemudian dimanifestasikan dalam berbagai bentuk misalnya kesediaan untuk bekerja keras dan berkorban untuk menguasai ilmu pengetahuan dan ke sediaan untuk mengembangkannya dalam lembaga yang

sama

⁶³⁾

Manfred, Op.Cit., hal. 147.

sama, tanpa memperdulikan hambatan dan rintangan -
yang mereka hadapi.

- 3) Keikhlasan. Melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan kyai tanpa rasa sungkan dan berat merupakan bukti utama keikhlasan.

Nilai-nilai tersebut membentuk suatu watak dunia pesantren, di mana mereka melihat segala sesuatu tidak secara materi, tetapi materi dimasukkan ke dalam nilai-nilai ilahiyah, sehingga secara tekun dilaksanakan dengan kerelaan tanpa rasa berat. ⁶⁴⁾

e. Metode Belajar Mengajar di Pesantren.

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu meta dan hodos. Metha berarti melalui atau melewati, sedang hodos berarti jalan atau cara. ⁶⁵⁾ Jadi metode ialah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.

Menurut Winarno Surakhmad, metode adalah cara, yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. ⁶⁶⁾ Makin baik metode makin baik pula pencapaian tujuan.

Metode belajar mengajar itu banyak sekali jenisnya disebabkan dalam penggunaannya dipengaruhi oleh berbagai -
jenis

⁶⁴⁾ Bachtiar Effendi, Nilai Kaun Santri, dalam Dawam Rahardjo, Ed., Pergulatan Dunia Pesantren, (Jakarta; P3M, 1985), hal. 49-50.

⁶⁵⁾ Zuhairini. Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 66.

⁶⁶⁾ Winarno Surakhmad, Ed. Metodologi Pengajaran Nasional, (t.t.: Jemmars, 1979), hal. 75.

jenis misalnya; tujuan, materi, peserta didik, guru, media dan fasilitas-fasilitas yang dimiliki.

Metode belajar-mengajar di pesantren mempunyai ciri-ciri khusus dibanding metode pendidikan di lembaga pendidikan lainnya, seperti digambarkan oleh Abdurrahman Wahid sebagai berikut:

Di samping kurikulum pelajaran yang demikian lentur (luwes), keunikan pengajaran di pesantren juga ditemukan pada cara pemberian pelajarannya, kemudian dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri. Pelajaran diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka, di mana sang kyai membaca, menerjemahkan dan kemudian menerangkan persoalan-persoalan yang disebutkan dalam teks yang sedang dipelajari. Kemudian si santri membaca ulang teks itu, entah dihadapan sang kyai atau terkemudian lagi setelah ia kembali ke biliknya, ataupun dalam pengajian ulang antara sesama teman setingkat pengajian⁶⁷⁾

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dikemukakan beberapa metode belajar mengajar yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.

1. Sorogan, yaitu pelajaran individual atau kelompok kecil dalam studi dasar. Santri membaca kitab, kemudian kyai, guru, atau santri yang lebih pandai membimbingnya.⁶⁸⁾ Pendidik dalam hal ini hanya bersifat membimbing, sehingga santri dituntut untuk selalu aktif belajar sendiri.
2. Weton: ceramah-ceramah yang diberikan kepada kelompok besar

⁶⁷⁾ Dawam Raharjo, Op. Cit., hal. 41.

⁶⁸⁾ Ahmad Janan Asifuddin, Pelaksanaan Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ditinjau Dari Segi CBSA, (makalah dibacakan pada Program Diskusi Ilmiah Dosen Tetap IAIN Sunan Kalijaga, 9 Juni 1989), hal. 2.

pok besar yang terdiri dari para santri lanjutan. Menurut Habib Chirzin, metode weton adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.⁶⁹⁾

3. Musyawarah yaitu acara-acara seperti seminar untuk membahas setiap masalah di tingkat tinggi.

Zamakhshari Dhofier memberikan penjelasan mengenai musyawarah, sebagai berikut:

Dalam kelas musyawarah sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem sorogan dan bandungan. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji ketrampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik. Sebelum menghadap kyai, pada siswa biasanya menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh kyainya. Baru setelah itu diikuti dengan diskusi bebas. Mereka yang akan mengajukan pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi. Mereka yang dinilai oleh kyai cukup matang menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasaan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan program-program terutama menurut sistem jurisprudensi madzab Syafi'i akan diwajibkan menjadi pengajar untuk kitab-kitab tingkat tinggi.⁷⁰⁾

4. Muthola'ah yaitu santri membaca kitab-kitab pelajaran sendiri, bila menghadapi kesulitan baru minta bantuan dan

⁶⁹⁾ Dawam Rahardjo, Ed., Op. Cit., hal. 88.

⁷⁰⁾ Dhofier, Op. Cit., hal. 31.

dan bertanya pada guru atau teman yang lebih pandai.⁷¹⁾

5. Mudzakah: santri membaca kitab bersama-sama teman-temannya secara bergiliran baik dengan pembimbing maupun tanpa pembimbing.⁷²⁾

6. Metode Membaca

Metode ini merupakan alat yang digunakan dalam mengajarkan dan meriwayatkan karya ilmiah yang biasanya bukan karya guru sendiri. Menurut metode ini murid membacakan apa yang dihafalnya kepada guru atau orang lain membacanya sedang dia mendengarkannya. Yang diharapkan murid dari gurunya adalah ia menyetujui atau membantah apa yang didengarnya dan menyatakan bantahan, usulan dan penerangan-penerangannya pada nash yang dibaca itu.⁷³⁾

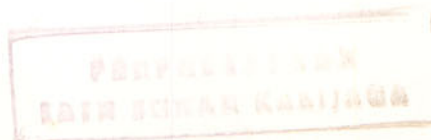
Pengajaran dengan menggunakan metode ini terbatas hanya pada mengikuti buku-buku tertentu yang berkisar dari situ ke situ saja tidak boleh melampaui -nya. Segala usaha hanya tertumpu pada membaca, menghafal dan mengulang-ulang kata-kata orang dahulu tanpa tambahan atau pembaharuan, dan juga tanpa menyingkat fakta-fakta ilmiah dalam bentuk matan dan ringkasan.

7. Metode

⁷¹⁾ Ahmad Janan, Op. Cit., hal. 8.

⁷²⁾ Ibid, hal. 9.

⁷³⁾ Al-Toumy, Op. Cit., hal. 574-575.



7. Metode Imla' (dictation)

Dalam metode imla' guru mengatur setiap kata-kata yang diucapkannya sedang siswa mencatat setiap kata-kata yang didengarnya.

Metode imla' selalu bergandengan dengan ijtihad. Metodenya selalu digunakan selama pemikiran orang-orang Islam masih tetap bebas, berijtihad dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebab guru itu tidak memberi imla' kecuali hasil pemikiran dan karya ilmiahnya.⁷⁴⁾

8. Metode Hafalan

Orang-orang Islam dahulu sangat menaruh perhatian yang besar terhadap hafalan, sehingga mereka selalu mencari cara-cara untuk menguatkan hafalan dan dan mengusahakan jalan yang baik dari segi kesehatan dan psikologis untuk mengembangkan ingatan dan pemeliharaan kegiatan-kegiatannya. Tentang ini mereka menciptakan berbagai pendapat dan teori.

Di antara pendidik-pendidik Islam yang telah mengajukan pendapat dalam hal ini adalah al-Zarnujy dalam karangannya yang berjudul "Ta'lim al-Muta'allim" berbunyi :

Untuk menguatkan ingatan adalah mengulangi berkali-kali apa yang telah dihafal sebelum itu, terus-menerus mengulang dan belajar, mengurangi makan, sembahyang waktu malam dan membaca Al-Qur'an dan menjauhi segala macam dosa (maksud)

kesusahan

⁷⁴⁾ Ibid. hal.575-576.

kesusahan dan kesedihan.⁷⁵⁾

9. Metode Pemahaman

Sekalipun ulama-ulama Islam menaruh perhatian yang besar pada hafalan dan ingatan, mereka tidaklah melalaikan pemeliharaan terhadap pemikiran yang dihafalkan dan menjelaskan, menganalisa dan memahami sebenar-benarnya. Mereka menganggap hafalan itu sebagai jalan bukan tujuan.

Al Syekh Burhanul Islam menasehati siswa agar:

Jangan menulis sesuatu yang tidak difahaminya, sebab itu akan menyebabkan tumpulnya otak, menghilangkan kecerdasan. Sepatutnya ia berijtihad untuk memahami guru dan banyak berfikir dan merenung.⁷⁶⁾

Al Karmany mengatakan bahwa "ilmu tidak akan sempurna tanpa kefahaman, oleh sebab itu Ali ra. meletakkan kefahaman itu satu tingkat sesudah Al Qur'an sebab dengan memahaminya akan jelaslah makna dan hukumnya.⁷⁷⁾

10. Latihan atau Praktek Mengajar

Dalam pendidikan pesantren, setiap siswa yang dipandang mempunyai kemampuan yang cukup diwajibkan mengajar siswa lain yang lebih rendah, atau mengajar masyarakat sekitarnya, sehingga di samping mereka dapat mengamalkan ilmunya juga dapat mendorong untuk banyak membaca dan mengasainya.

11. Metode

⁷⁵⁾ Ibid, hal. 576-577.

⁷⁶⁾ Ibid, hal. 578.

⁷⁷⁾ Ibid, hal. 579.

11. Metode Tanya Jawab dan Diskusi

Metode tanya jawab dan diskusi dapat merupakan metode yang masing-masing berdiri sendiri atau sebagai pelengkap pada metode sebelumnya. Antara keduanya hanya dibedakan dalam jenis pertanyaan yang disampaikan serta partisipasi para siswa dan peranan guru.⁷⁸⁾

Pada metode tanya jawab, pertanyaan - pertanyaan disusun dengan jawaban yang telah pasti dan tertentu serta bobot pertanyaannya lebih ringan dari pada metode diskusi. Peranan guru lebih menonjol sedang partisipasi siswa agak kurang. Sebaliknya dalam metode diskusi, pertanyaan yang dilontarkan bersifat merangsang para siswa dan diharapkan jawaban-jawaban yang muncul lebih beragam, sehingga situasinya lebih berkembang dan diharapkan keaktifan dari para siswa.

Semua metode pendidikan di atas akan dapat digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dan memperoleh hasil yang baik, apabila penggunaannya disesuaikan dengan materi, kemampuan guru, dan siswa, situasi dan kondisi yang ada.

Masing-masing metode itu memiliki kelemahan dan kelebihan. Misalnya metode hafalan sangat baik untuk memperkuat ingatan namun apabila tidak disertai dengan pemahaman terhadap yang dihafal maka akan menimbulkan verbalisme. Metode membaca sangat bagus untuk menambah

wawasan

⁷⁸⁾ Dawam Rahardja, Ed., Pergulatan Dunia Pesantren, (Jakarta: P3M, 1985), hal.28-29.

wawasan siswa tanpa membaca maka tidak akan dapat memperoleh pengetahuan, namun apabila tidak disertai dengan metode lainnya misalnya pemahaman, tanya jawab atau diskusi juga tidak akan memperoleh hasil yang baik. Demikian sebaliknya, metode pemahaman, diskusi, tanya jawab atau metode lainnya apabila tidak didahului dengan metode membaca tidak mungkin terlaksana dengan baik.

Oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan diperlukan kombinasi dari berbagai metode sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

f. Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, value dengan arti nilai atau harga, to evaluate yaitu menentukan nilai lainya dan evaluation yaitu penilaian (terhadap sesuatu).⁷⁹⁾

Dimaksud evaluasi di sini adalah evaluasi hasil belajar untuk mengetahui dan menentukan taraf keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Evaluasi hasil belajar santri di pondok pesantren yang ada madrasahnyanya, pada umumnya sudah dilaksanakan dengan baik, seperti halnya evaluasi di madrasah atau sekolah pada umumnya.

1. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Agama

Prinsip-prinsip umum evaluasi pendidikan berlaku pula pada evaluasi pendidikan agama, sehingga

evaluasi

⁷⁹⁾ Anas Sudidjono, Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar, (Yogyakarta: UD. Rama, 1992), hal. 1

evaluasi pendidikan agama termasuk di pesantren mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

a). Terus menerus (continue)

Artinya evaluasi itu tidak hanya dilakukan setahun sekali, sekwartal sekali atau sebulan sekali melainkan terus menerus. Pada waktu mengajar sambil mengevaluasi sikap dan perhatian siswa. Pelajaran hampir berakhir, sedikit mengulang pelajaran dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Ketika berada di luar kelas terjadi kejadian yang perlu dicatat segeralah dicatat.

b). Keseluruhan

Artinya seluruh segi perkembangan yang patut dibina perlu dievaluasi, seperti: hafalan dalil-dalil, ketajaman pemahaman, kesepakatan berfikir, ketrampilan, kejujuran dan ketulusan, kerajinan, kelancaran membaca Al Qur'an dan lain-lain.

Dengan kata lain evaluasi hendaknya meliputi semua aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

c). Ikhlas

Yaitu kebersihan niat/hati gurubagama, bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan agama itu sendiri dan bagi kepentingan siswa yang bersangkutan.⁸⁰⁾

⁸⁰⁾ Depag. RI., Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA, (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Umum, 1965-1986), hal. 132-133.

2. Jenis-Jenis Penilaian

Menurut Ngalim Purwanto, penilaian itu dibagi menjadi dua jenis yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif.⁸¹⁾

a) Penilaian Formatif

Yaitu kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik yang hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau sudah dilaksanakan.⁸²⁾

Berdasar pengertian di atas maka penilaian formatif itu tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi dapat juga ketika pelajaran sedang berlangsung. Misalnya, ketika guru sedang mengajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mendapatkan informasi apakah siswa telah memahami apa yang diterangkan atau belum.

b) Penilaian Sumatif

Yaitu penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai di mana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.⁸³⁾

Adapun

⁸¹⁾ M. Ngalim Purwanto, MP., Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: Remadja Karya, 1988), hal. 35-36.

⁸²⁾ Ibid., hal. 35.

⁸³⁾ Ibid., hal. 36.

Adapun fungsi dan tujuannya ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya itu siswa dapat dinyatakan lulus atau tidaklulus. di sini dapat berarti dapat atau tidaknya siswa mengikuti pelajaran pada semester berikutnya.

Berdasar pengertian di atas maka penilaian sumatif tidak hanya merupakan penilaian yang dilaksanakan pada setiap akhir Catur Wulan atau setiap akhir semester, tetapi juga dilaksanakan misalnya pada setiap akhir modul.⁸⁴⁾

Mengevaluasi hasil pendidikan agama sebagai suatu bidang studi tidak banyak berbeda dengan mengevaluasi bidang studi lain. Kekhususannya adalah pada titik berat tujuan bidang studi ini agar siswa meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya. Karenanya selain evaluasi dalam bentuk test (achievement test) juga pencatatan sikap dan amalan keagamaan (non test perlu dikembangkan.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini terdiri dari pendahuluan dan diakhiri dengan penutup, di antara pendahuluan dan penutup terdapat bab-bab dan sub-sub bab.

Bab pertama, Pendahuluan. Dalam pendahuluan diuraikan tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian.....

⁸⁴⁾ Ibid, hal. 36.

litian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematisa pembahasan.

Bab ke dua, membicarakan tentang gambaran umum Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien tingkat Tsanawiyah pondok pesantren lirboyo, dengan sub bahasan terdiri dari letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan kyai, guru, badan kerja dan siswa, fasilitas-fasilitas yang dimiliki.

Bab ke tiga, tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien tingkat Tsanawiyah pondok pesantren lirboyo Kediri, dengan sub bahasan: dasar dan tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode yang digunakan, evaluasi, faktor-faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pendidikan serta cara mengatasinya, dan hasil yang dicapai.

Bab ke empat; membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis membahas skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADI-IEN TINGKAT TSANAWIYAH DI PONDOK PESANTREN LIRBOYO (Tinjauan tentang materi, metode dan evaluasi)", maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi yang diajarkan di MTs. Hidayatul Mubtadi-ien disesuaikan dengan materi pondok pesantren dan semuanya menggunakan pengajaran kitab-kitab kuning, yaitu tafsir Jalalain, Ittimaamud Diroyah, Riyadlus Sholohin I dan II Baiquniyah, Kifayatul Awam dan Umul Barohin, Fathul Mu'in, Tashil Thuruqot dan Faroidul Bahiyah, Alfiyah Ibnu Malik, Jauharul Maknun, 'Arudl, Udatul Faridl serta As-sulamul Mun. Dalam pelaksanaannya materi tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak didik dan sesuai dengan target yang telah ditentukan madrasah.

Adapun metode yang digunakan dalam proses belajar mengajarnya adalah kombinasi antara berbagai metode yaitu metode membaca, pemahaman, imla', tanya jawab dan diskusi, musyawarah, hafalan, belajar kelompok dan praktek mengajar. Metode-metode tersebut dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya karena saling berkaitan.

Untuk

Untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan di madrasah ini diselenggarakan evaluasi secara terus menerus dan berkesinambungan mulai dari evaluasi harian berupa tanya jawab ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, evaluasi mingguan berupa tamrinan, evaluasi semester ganjil dan evaluasi semester genap. Di samping itu setiap guru diwajibkan mengawasi tingkah laku atau akhlak siswa setiap hari.

2. Adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan adalah: adanya struktur organisasi yang lengkap, dan masing-masing memiliki rasa persaudaraan, tolong menolong dan tanggung jawab yang tinggi demi tercapainya tujuan pendidikan. Jumlah siswa yang cukup besar apalagi sebagian besar mereka mondok, ini sangat mendukung terlaksananya pendidikan.
 - b. Faktor-faktor yang menghambat adalah adanya sebagian guru yang tidak masuk tanpa izin terlebih dahulu kepada Mufattisy. Juga terdapat siswa yang tidak memiliki kitab sendiri atau memiliki tetapi malas memberi makna ketika pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti kegiatan musyawarah dan belajar kelompok.
 - c. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut maka Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien menetapkan tata tertib pengajar

pengajar, dan tata tertib siswa, menyelenggarakan koreksian buku setiap menjelang semester dan bagi siswa yang bukunya tidak lengkap atau bukan tulisannya sendiri tidak boleh mengikuti ujian.

3. Berdasarkan kepada prestasi hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Tingkat Tsanawiyah Pondok Pesantren Lirboyo telah berhasil dengan baik.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien

Menurut pengamatan penulis pelaksanaan pendidikan di Madrasah ini sudah cukup baik, di samping mengajarkan ilmu pengetahuan agama juga diajarkan ilmu pengetahuan praktis berupa ketrampilan-ketrampilan tertentu yang dapat digunakan sebagai bekal hidup di masyarakat. Namun di madrasah ini masih membedakan antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum padahal semua ilmu itu sama dan baik untuk dipelajari selama ilmu-ilmu itu digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu penulis menyarankan hendaknya jangan memfokuskan pada ilmu pengetahuan agama saja agar tidak menimbulkan sifat terlalu fanatik terhadap ilmu atau golongan tertentu dan membenci ilmu atau golongan lainnya.

2. Kepada Para Guru MTs Hidayatul Mubtadi-ien

Dalam mengajar hendaknya tidak terlalu terpancang kepada satu kitab saja agar siswa memiliki wawasan yang

luas dan daya pikirnya dapat berkembang dengan baik.

3. Kepada Para Siswa MTs Hidayatul Muhtadi-ien

Di Madrasah ini mempunyai fasilitas-fasilitas yang lengkap dan bagus untuk mengembangkan ilmu dan kreatifitas ada. Oleh karena itu selama masih ada kesempatan gunakan fasilitas tersebut dengan sebaik-beiknya.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah berkat rahmad, taufiq dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan harapan penulis mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman, khususnya bagi penulis dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Demikian juga semoga dapat memberi sumbangan bagi Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien berupa sebuah ide pemikiran.

Mengingat keterbatasan kemampuan penulis, maka karya ini pasti tidak luput dari kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu penulis minta maaf kepada semua pihak dan dengan tangan terbuka menerima dan mempertimbangkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berserah diri dan mohon petunjuk kebenaran serta ampunan dari kesalahan dan kekhilafan. Wallahu A'lamu bish-showab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an-Nahlawi
1989. Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: CV. Diponegoro.
- Abdurrahman Saleh
1976. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad D. Marimba
1986. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al Ma'arif.
- Ahmad Janan Asifuddin
1989. Pelaksanaan Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ditinjau Dari Segi CBSA (Makalah dibacakan pada program diskusi ilmiah dosen tetap IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Anas Sudijono.
1991. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja-wali Pers.
- Anas Sudijono
1992. Teknik Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: UD Rama
- Athiyah al-Abrosyi
1970. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- BP-7 Pusat
1990. Undang-Undang Dasar, P4, GBHN.
- Dawam Rahardjo, Ed.
1985. Pergulatan Dunia Pesantren. Jakarta: P3M.
- Dawam Rahardjo, Ed.
1988. Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta: LP3ES.
- Depag. RI
1986. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMTA. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: CV. Multiyasa & Co.
- Depag. RI
1989. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: Thoha Putra.
- H. Kafrawi
1978. Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Jakarta: Cemara Indah.

- HM. Arifin M.Ed.
1991. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Imam Al Ghazali
(t.t). Ihya' 'Ulumuddin. Jakarta: Bintang Pelajar.
- Koencoroningrat
1981. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Manfred Oepen & Walfgang, Ed.
1988. Dinamika Pesantren. Jakarta: P3M.
- Manfred Ziemek
1986. Pesantren Dalam Perubahan Sosial. Jakarta: P3M.
- Marwan Saridjo, dkk.
1980. Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Masri Singarimbun dan Sopian E.
1987. Metodologi Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Ngalim Purwanto, MP.
1988. Prinsip-Prinsip Dan Tehnik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remadja Karya.
- Oemar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani
1979. Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suharsimi Arikunto
1989. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Bina Aksara.
- Suparlan Suryopratondo dan M. Syarif
1976. Kapita Selekta Pondok Pesantren. Jakarta: Payu-Barkah.
- Sutrisno Hadi
1985. Metodologi Research. Yogyakarta: YPF UGM.
- Winarno Surakhmad, Ed.
1979. Metodologi Pengajaran Nasional. (t.t.) Jemmars.
- WJS. Poerwodarminto
1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zainuddin dkk.
1991. Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali. Jakarta Bumi Aksara.
- Zainuddin Hamidy dkk.
1953. Terjemah Hadits Shahih Buchari, Jakarta: Wijaya

Zamakhshyari Dhofier
1982. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES.

Zuhairini dkk.
1983. Metodik Khusus Pendidikan Agama. IAIN Sunan Ampel Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah.

Zuhairini dkk.
1993. Metodologi Pendidikan Agama. Solo: Ramadhani.

